

EKSISTENSI TOKOH DALAM NOVEL *SAMPAR* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (TERJEMAHAN N.H. DINI)

**Rita Selvia
Abdul Jalil
Hadi Rumadi**

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau-Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan eksistensi masing-masing tokoh yang terdapat di dalam novel *Sampar* karya Albert Camus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mimetis novel dengan pendekatan filsafat eksistensialisme yang dikemukakan oleh *Soren Aabye Kierkegaard*. Teori pendekatan filsafat eksistensi untuk mengungkapkan eksistensi masing-masing tokoh dalam novel *Sampar* yang terdiri dari tiga tahapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengutamakan pendalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang tengah dianalisis. Jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Analisis data dilakukan terhadap tahap-tahap eksistensi pada seluruh tokoh pada novel *Sampar* karya Albert Camus. Tahap-tahap eksistensi yang dikaji dalam penelitian ini ialah eksistensi tahap estetis, eksistensi tahap etis dan eksistensi tahap religius. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing tokoh memiliki tahapan eksistensi yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan dan cara mereka menyikapi suatu permasalahan dalam keadaan kehidupan mereka. Mereka telah memilih jalannya sendiri untuk tetap mampu bertahan pada siasis sulit. Mereka lebih banyak memilih hidup pada tahap estetis dimana mereka bisa hidup tanpa adanya aturan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk memahami eksistensi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kekayaan batin pembaca dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel.

Kata Kunci : eksistensi, tahap estetis, tahap etis, tahap religius

ABSTRACT

The aims of this research is for expressing the existence of each character at the *Sampar* novel by Albert Camus. The theory which is used in this research is mimetic novel theory by using existentialism philosophy approaching which is done by *Soren Aabye Kierkegaard*. There are three phases that is used to show the existence of each character in existentialism philosophy approach. The method which is used in this research is qualitative method which By prioritizing the deepening understanding against interactions among the concept of which are currently being subjected to analyze. The kind of qualitative method which is used in this research is literature study. Analysis of data was conducted on stages of existence on the whole figure at the *Sampar* novel by Albert Camus. The existence phase which is discussed at this novel is the aesthetic, the ethical stage of existence and the existence of the religious stage. The result of this study shows that each of character has the different phase of existence depend on their ability to solve the problem in their life. They choose their own way to run their life. Most of them choose the aesthetic stage as their option where they can live without any regulation. This research is expected to provide benefits for the reader to understand the human existence. This is done to add to the reader's inner wealth in expressing the literature especially at Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil pemikiran pengarang yang berupa karya imajinatif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata indah dan padat. Istilah sastra sendiri sebenarnya sangat sulit untuk didefinisikan. Untuk menghasilkan suatu karya sastra sangat diperlukan daya khayal dan daya kreatif yang tinggi agar mampu menghasilkan ide-ide yang cemerlang sehingga karya sastra yang dihasilkan menjadi indah dan dapat menggugah hati pembaca untuk terus meminati karya sastra tersebut. Kebanyakan orang berpendapat bahwa karya sastra hanyalah suatu kata-kata yang diungkapkan secara berlebihan, padahal pada dasarnya tidak demikian karena karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia yang mengandung daya imajinasi yang dibumbui dengan unsur seni.

Karya sastra memang merupakan suatu karya tulis yang bersifat imajinatif, tetapi bukan berarti seluruh isi dari hasil karya sastra tersebut hanya berisikan kebohongan atau fiktif belaka, arti imajinatif di sini adalah proses pemilihan kata-kata dalam merangkai setiap kalimat tersebut memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal ini seiring dengan pendapat dari Sugono (2003:114) menyatakan “karya sastra bukanlah tiruan alam, berarti sastra itu tidak bisa dipandang sebagai suatu yang memperjuangkan kebenaran, akan tetapi dalam kenyataannya ukuran kebenaran sering diterapkan orang dalam menilai suatu karya sastra. Novel ditulis oleh berbagai sastrawan yang terdapat di seluruh dunia, baik sastrawan luar negeri maupun sastrawan yang terdapat di Indonesia sendiri. Novel karya sastrawan luar

yang kemudian ditulis ulang oleh sastrawan Indonesia atau yang disebut dengan novel terjemahan, sangat digemari juga di kalangan masyarakat Indonesia. Misalnya saja novel terjemahan karya Albert Camus, sangat banyak digemari di Indonesia.

Albert Camus lahir pada tahun 1913 dan ia memulai menjadi sastrawan dengan terbitnya sebuah novelnya yang berjudul *L'Etranger* (Orang asing), *la revolte* (nafas pemberontakan), *Caligula* seluruh karya sastra yang di hasilkan oleh Albert Camus mengisahkan tentang perjuangan para tokohnya dalam mempertahankan eksistensi mereka. Termasuk juga pada novelnya yang berjudul *Lapaste* yang diterjemahkan oleh sastrawan Indonesia yakni NH. Dini menjadi novel berjudul *Sampar*. Novel *Sampar* karya Albert Camus adalah salah satu karya sastra yang membicarakan tentang kehidupan manusia. Novel tersebut membahas mengenai masalah eksistensi dari setiap tokoh-tokohnya. Dalam novel tersebut pengarang juga memaparkan masalah eksistensi kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Teori eksistensi dikemukakan oleh dua pakar, yakni oleh Jean Paul Sartre dan Kierkegaard. Pada teori yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre, Ia berpendapat bahwa eksistensi berada tahap atheisme. Teori atheisme ialah percaya bahwa kita tidak membutuhkan Tuhan untuk meraih kepenuhan kemanusiaan. Secara etimologi eksistensi berasal dari kata *eks* yang berarti di luar dan *sistensi* yang berarti berdiri atau menempatkan. Secara luas eksistensi dapat diartikan sebagai berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya (<http://staf.blog.ui.ac.id/arif51/2008/07/01/eksistensialisme>). Menurut Panjaitan (1996:13-15) dalam filsafat abad pertengahan dan sesudahnya, eksistensi berarti *adanya* (*that is*), dan dibedakan dari *esensi* (*essetia*) yang berarti hakikat (*what this*). Ini berarti bahwa rasionalitas atau akal budilah yang membuat manusia itu sebagai manusia. Ia juga menambahkan bahwa dalam filsafat eksistensi sangat ditekankan segi *kesebelumselesaian* dan *perjuangan* keberadaan manusia, manusia sedang *dalam perjalanan* menuju keberadaan yang sejati atau autentik. Analisis eksistensi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui potensi serta kemampuan diri yang dimiliki seseorang. Menurut Ludig (dalam Zainal, 2007:3) berpendapat bahwa analisis eksistensial adalah metode suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan daya eksistensi individu secara utuh dan menyeluruh. Namun eksistensi dalam diri seseorang dapat saja hilang atau tak terlihat jika orang tersebut terdapat cacat atau hilangnya rasa kepercayaan dirinya, serta tidak adanya pengakuan dari orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Ada beberapa ciri eksistensialisme yaitu selalu melihat cara manusia berada, eksistensi diartikan secara dinamis sehingga ada unsur berbuat, dan menjadi, manusia dipandang sebagai suatu realitas yang terbuka dan belum selesai dan berdasarkan pengalaman yang konkret.

Jadi, dapat disimpulkan secara keseluruhan eksistensi ialah keadaan seseorang bisa menerima dirinya secara utuh, sehingga orang lain bisa menerima dirinya apa adanya (diakui). Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi yang sadar akan dirinya dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya. Secara umum eksistensialisme merupakan suatu aliran

filsafat yang lahir karena ketidakpuasan beberapa filsuf yang memandang bahwa filsafat pada masa Yunani hingga modern, serta protes terhadap rasionalisme Yunani, khususnya pandangan tentang spekulatif tentang manusia. Intinya adalah penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan suatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademik dan jauh dari kehidupan, juga pemberontakan terhadap alam yang impersonal yang memandang manusia terbelenggu dengan aktifitas teknologi yang membuat manusia kehilangan hakikat hidupnya sebagai manusia yang bereksistensi (<http://staff.blog.ui.ac/arif51/2008/07/01/eksistensialisme>).

Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard (dalam Panjaitan, 1996:32) membedakan tiga tahap eksistensi yang menandai gerakan manusia menuju penyempurnaan keberadaannya, yaitu eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung dan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi sekaligus menganalisis serta menafsirkan data. Metode deskriptif ini merupakan cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek sesuai dengan fakta yang ada. Tahap pengumpulan data penelitian ini Peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau teknik kepustakaan untuk memperoleh informasi serta data penelitian. Teknik dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan membaca dan memahami buku-buku sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Bahan yang menjadi objek penelitian ditelaah secara cermat sehingga diperoleh data penelitian. Setiap teori dikutip baik secara langsung atau diuraikan dalam tulisan ini sebagai penunjang fakta dan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh dimasukkan ke dalam format inventarisasi data. Setelah data penelitian dimasukkan ke format inventarisasi data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tahapan eksistensi para tokoh.

Peneliti menggunakan teknik analisis teks dengan menggunakan pendekatan mimetis. Teknik ini dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian dengan cara membaca serta memahami isi dari karya sastra. Karya sastra berbentuk novel yang bersifat eksistensi dijadikan sebagai sumber data. Secara khusus pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memahami keseluruhan isi novel *Sampar*.
2. Mencari dan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang termasuk dalam pengungkapan eksistensi tokoh.
3. Setelah diklasifikasikan, langkah selanjutnya ialah melakukan inventarisasi data.

4. Menganalisa data-data yang berhubungan dengan masalah eksistensi tokoh yang terdapat dalam novel *Sampar* karya Albert Camus (terjemahan NH. Dini)
5. Menyimpulkan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi tokoh Dokter Rieuk dapat dilihat dikeluarga tahapan eksistensi, yakni pada eksistensi estetis, eksistensi etis dan eksistensi religius. Pada eksistensi estetis tergambar dari sikapnya yang selalu menentang kehadiran tuhan. Sedangkan pada eksistensi etis terlihat dari sikapnya yang selalu ingin membantu sesama dan selalu memiliki totalitas dalam mengerjakan tugasnya, terutama pada bidang sosial. Eksistensi religius tokoh dokter Rieux ini terlihat dari sikapnya yang selalu ingin menjadi seorang pemuka agama nasrani, meskipun dalam hatinya ia kurang mempercayai adanya tuhan. Eksistensi tokoh dokter Rieux tergolong sangat tinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Pada tokoh Tarrou ia juga mengalami keseluruhan tahapan eksistensi. Eksistensi tahap estetis pada tokoh Tarrou terlihat dari sikapnya yang selalu putus asa dalam menghadapi segala masalah hidupnya. Sementara pada eksistensi etis terlihat dari sikapnya yang penuh pengertian terhadap sesama masyarakat yang terkena musibah sampar, serta mampu menenangkan mereka yang terkena musiba. Eksistensi religius tokoh Tarrou terlihat dari adanya rasa keyakinannya terhadap agama yang dianutnya, meskipun ia sendiri terkadang kurang memahami arti pentingnya agama. Tokoh Jaksa Othon tidak mengalami keseluruhan tahapan eksistensi. Ia hanya mengalami eksistensi etis, hal ini tergambar dari sikapnya yang selalu peduli terhadap keadaan masyarakat Oran yang terkena musibah sampar. Sedangkan sikap eksistensi religiusnya terlihat dari ketaatan kepada tuhan dan selalu berserah diri kepada tuhan dalam setiap menghadapi masalah yang ia hadapi.

Tokoh Rambert hanya mengalami dua tahapan eksistensi. Pada eksistensi tahap estetis terlihat dari sikapnya yang tidak mempercayai adanya tuhan, ia menyakini bahwa segala yang terjadi pada manusia adalah penyebab dari manusia itu sendiri dan tuhan tidak mampu untuk membantu. Pada eksistensi etis terlihat dari sikapnya yang menyakini bahwa hidup dalam dunia ini sangat membutuhkan aturan ataupun norma dan hal tersebut harus ditaati. Tokoh Pastur Paneloux hanya mengalami eksistensi tahap religius, hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang sangat taat kepada agama yang dianutnya. Tokoh Cottard hanya mengalami dua tahapan eksistensi, yakni eksistensi estetis dan eksistensi etis. Sikap eksistensi estetisnya tergambar dari sikapnya yang selalu putus asa, dan juga tidak mempercayai adanya tuhan, sedangkan pada eksistensi etisnya terlihat dari sikapnya yang selalu ramah kepada masyarakat dan mulai taat pada peraturan yang berlaku pada penduduk Oran. Untuk tokoh masyarakat Oran hanya mengalami satu tahapan eksistensi saja, yakni pada eksistensi estetis. Eksistensi estetis pada masyarakat Oran dapat dibuktikan dari sikap mereka yang selalu melakukan tindakan amoral dan melanggar aturan, seperti melakukan hubungan seks bebas, mencuri dan mabuk-mabukan.

Tokoh Josepsh Grand mengalami keseluruhan tahap eksistensi, yakni eksistensi estetisnya terlihat dari sikapnya yang terkadang tidak memiliki rasa terimakasih terhadap bantuan yang ia terima dari orang lain. Sedangkan pada eksistensi etisnya terlihat dari rasa cintanya terhadap sesama masyarakat yang sama-sama terkena musibah Sampar. Pada eksistensi religiusnya terlihat dari sikapnya yang selalu berserah diri kepada tuhan, baik dalam masalah maupun tidak ia selalu berserah diri kepada tuhannya. Tokoh lelaki Tua hanya memiliki satu tahapan eksistensi yakni eksistensi religius contohnya ia selalu berserah diri kepada Tuhan terhadap semua yang terjadi pada dirinya tanpa mengalami rasa putus asa sedikitpun. Tokoh yang terakhir yaitu Castel hanya mengalami eksistensi religius, dapat dilihat dari sikapnya yang selalu merasa bahwa semua yang terjadi dengan masyarakat Oran saat itu adalah sebuah peringatan dari Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa eksistensi Castel dan tokoh lelaki Tua tergolong rendah, dibandingkan dengan tokoh lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap eksistensi tokoh dalam novel *Sampar* karya Albert Camus dengan pendekatan mimetis, maka dapat disimpulkan gambaran dari masing-masing eksistensi tokoh berdasarkan tahap dari eksistensi tersebut berbeda-beda ada tokoh yang tergolong tinggi dan ada juga yang tergolong rendah dari setiap masing-masing tahapan eksistensi tersebut.

Pembahasan tentang eksistensi tokoh dalam novel *Sampar* karya Albert Camus sangat diharapkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai perbandingan dalam penelitian yang akan datang.

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Mubari, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru : Yayasan Sepadan Tamadun.
- Arif."eksistensialisme" <http://staf.blog.Ui.ac.id/arif5.2008/07/01/eksistensialisme.01/03/2012.00.40>
- Aziez, Furqonul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Camus, Albert. 1947. *Sampar*. Jakarta: Buku Obor.
- Djoko Pradopo, Racmat.1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan (pengantar teori dan Sejarah)*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hasyim, Abdul dan Furqonul Aziez. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Haysa. "Perempuan dan Eksistensi Diri". <http://hsya.blogspot.com/2009/01/perempuan-dan-eksistensi-diri.html>. 15/03/2012. 19.45
- Indonesia, Multikultural. "Eksistensi Dalam Karya Sastra". <http://multikulturalindonesia.blogspot.com/2011/02/eksistensialisme-dalam-karya-sastra.html>. 12/11/2011. 22.45
- Luthfi, Muchtar dkk. 1984. *Buku Panduan Penulisan Makalah dan Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Unri
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:UGM Pres
- Panjaitan, Oshina. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: yayasan
- Pisipop. "Kierkegaard Tiga Tahap Eksistensi". <http://pisipop.blogspot.com/2010/03/Kierkegaard-tiga-tahap-eksistensi>. 15/03/2012. 19.00

Rahman, Elmustian dan Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Unri Press

Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional